

Implementasi Pendidikan Literasi Digital untuk Mencegah Perundungan Siber di Kalangan Pelajar SMP

Eka Sulistianingsih *

Prodi Ilmu Komputer, Universitas Wiralodra, Indramayu, Jawa Barat, Indonesia.

* **Corresponding Author:** ekaSu12@gmail.com

Key Words:

Cyberbullying
Prevention, Digital
Literacy, Pedagogical
Implementation,
Qualitative Synthesis,
Peer Culture

Abstract: Cyberbullying presents a significant and evolving threat to the mental and social well-being of middle school students, establishing digital literacy education as a critical preventative intervention. While numerous studies confirm the effectiveness of such programs, a deeper understanding of the implementation process itself remains underexplored. This paper addresses this gap through an instrumental case study, analyzing the multifaceted process of implementing a digital literacy curriculum in a single middle school. The findings are derived from an in-depth field study, incorporating classroom observations and extensive interviews with both teachers and students. The analysis reveals that successful implementation transcends the formal curriculum's focus on technical skills and rules. Instead, it is an adaptive process where teachers act as facilitators, translating abstract concepts into students' lived realities. This pedagogical approach was observed to effectively shift students' perspectives from rule-based compliance to a more profound, empathy-driven awareness. Furthermore, the study indicates that the most sustainable outcome is not individual knowledge gain but the cultivation of a positive peer culture, where the informal "hidden curriculum" becomes a powerful mechanism for communal self-regulation. This research concludes that the effective implementation of digital literacy education is a dynamic, socio-emotional process, repositioning its ultimate goal from merely creating informed individuals to nurturing an ethical and resilient school-wide digital community.

Kata Kunci:
Pencegahan
Cyberbullying,
Literasi Digital,
Implementasi
Pedagogis, Sintesis
Kualitatif, Budaya
Sebaya

Abstrak: Cyberbullying menghadirkan ancaman yang signifikan dan berkembang terhadap kesejahteraan mental dan sosial siswa sekolah menengah, menetapkan pendidikan literasi digital sebagai intervensi pencegahan yang penting. Sementara banyak penelitian mengkonfirmasi efektivitas program semacam itu, pemahaman yang lebih dalam tentang proses implementasi itu sendiri masih kurang dieksplorasi. Makalah ini membahas kesenjangan ini melalui studi kasus instrumental, menganalisis proses multifaset penerapan kurikulum literasi digital di satu sekolah menengah. Temuan ini berasal dari studi lapangan yang mendalam, menggabungkan pengamatan kelas dan wawancara ekstensif dengan guru dan siswa. Analisis mengungkapkan bahwa implementasi yang berhasil melampaui fokus kurikulum formal pada keterampilan dan aturan teknis. Sebaliknya, ini adalah proses adaptif di mana guru bertindak sebagai fasilitator, menerjemahkan konsep abstrak ke dalam realitas hidup siswa. Pendekatan pedagogis ini diamati secara efektif menggeser perspektif siswa dari kepatuhan berbasis aturan ke kesadaran yang lebih mendalam dan didorong oleh empati. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang paling berkelanjutan bukanlah perolehan pengetahuan individu tetapi budidaya budaya teman sebaya yang positif, di mana "kurikulum tersembunyi" informal menjadi mekanisme yang kuat untuk pengaturan diri komunal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan literasi digital yang efektif adalah proses sosial-emosional yang dinamis, memposisikan kembali tujuan akhirnya dari sekadar menciptakan individu yang terinformasi menjadi memelihara komunitas digital yang etis dan tangguh di seluruh sekolah.

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara fundamental lanskap kehidupan sosial remaja, khususnya pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang kini tumbuh sebagai generasi digital natives. Keterlibatan mereka dalam platform media sosial dan ruang virtual telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar, bersosialisasi, dan membentuk identitas diri (Astuti & Widyani, 2022). Namun, intensitas interaksi di dunia maya ini juga membuka gerbang bagi risiko-risiko baru, di antaranya adalah fenomena perundungan siber (cyberbullying) yang menunjukkan prevalensi mengkhawatirkan. Berbeda dari perundungan konvensional, perundungan siber memiliki karakteristik unik seperti potensi anonimitas pelaku, jangkauan audiens yang luas, dan jejak digital yang permanen, sehingga dampaknya terhadap kesehatan mental korban—seperti kecemasan, depresi, hingga ideasi bunuh diri—menjadi semakin signifikan (Safaria, 2020). Data dari berbagai survei nasional menunjukkan bahwa pelajar SMP merupakan salah satu kelompok usia paling rentan menjadi korban sekaligus pelaku perundungan siber di Indonesia (Kurnia & dkk., 2021). Sebagai respons terhadap tantangan serius ini, penguatan pendidikan literasi digital muncul sebagai solusi strategis yang krusial. Literasi digital tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan teknis mengoperasikan gawai, melainkan sebagai sebuah kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, kesadaran akan keamanan dan privasi data, serta etika dan empati dalam berkomunikasi secara daring (Sari & Lestari, 2023). Dengan membekali siswa kompetensi ini, mereka diharapkan tidak hanya mampu melindungi diri dari ancaman perundungan siber, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih positif dan aman, sejalan dengan program-program pemerintah yang menggalakkan literasi digital sebagai pilar pembangunan sumber daya manusia (Pratama, 2022).

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan isu ini, kajian mengenai literasi digital dan perundungan siber di Indonesia telah berkembang pesat dalam lima tahun terakhir. Berbagai penelitian telah berfokus pada pemetaan tingkat literasi digital di kalangan remaja (Fitriani & dkk., 2021) dan analisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perundungan siber (Wibowo & Hidayah, 2022). Beberapa studi juga telah mengevaluasi efektivitas program-program intervensi, seperti pelatihan empati digital, yang terbukti mampu menurunkan intensi perilaku agresif secara daring (Hermawan, 2023). Selain itu, peran keluarga, khususnya pola asuh digital oleh orang tua, juga telah diidentifikasi sebagai faktor protektif yang signifikan (Nurdiyanti & Abdullah, 2024). Meskipun demikian, terdapat sebuah celah penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung bersifat kuantitatif dan korelasional, yang mengukur hubungan antar variabel atau efektivitas sebuah program dalam skala luas.

Masih sangat terbatas penelitian kualitatif yang memberikan gambaran mendalam dan holistik mengenai proses implementasi pendidikan literasi digital secara nyata di dalam konteks kelas dan budaya sekolah di Indonesia. Studi yang mengungkap bagaimana guru menerjemahkan kurikulum, tantangan kontekstual yang mereka hadapi, serta bagaimana siswa memaknai program tersebut secara langsung, masih jarang ditemukan. Literatur yang ada telah menjelaskan apa yang penting, tetapi belum banyak mengungkap bagaimana program tersebut diimplementasikan dalam kompleksitas realitas sekolah.

Kesenjangan penelitian inilah yang mendasari urgensi dan kebaruan dari studi ini. Sekolah dan guru sebagai garda terdepan memerlukan pemahaman praktis yang berbasis bukti tentang cara terbaik mengimplementasikan pendidikan literasi digital, bukan hanya sekadar teori. Novelty penelitian ini adalah pendekatannya yang berfokus pada analisis proses implementasi secara kualitatif, yang bertujuan untuk "membuka kotak hitam" implementasi dengan memberikan suara pada pengalaman dan persepsi guru serta siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam model implementasi pendidikan literasi digital untuk mencegah perundungan siber di kalangan pelajar SMP, menganalisis berbagai tantangan dan faktor pendukung yang memengaruhinya dari perspektif guru, serta mengeksplorasi bagaimana siswa menerima dan memaknai program tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan khazanah keilmuan tentang pedagogi digital kritis dalam konteks pendidikan di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan bahan refleksi bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang serta mengevaluasi program pendidikan literasi digital yang lebih efektif, adaptif, dan humanis di masa mendatang (Santoso & dkk., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus instrumental. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang partisipan, dengan fokus pada proses, makna, dan konteks (Creswell & Poth, 2022). Desain studi kasus instrumental secara spesifik digunakan untuk memberikan wawasan mendalam terhadap suatu isu atau persoalan tertentu—dalam hal ini adalah proses implementasi pendidikan literasi digital—dengan mempelajari sebuah "kasus" secara intensif (Stake, 2021). Kasus yang diteliti adalah sebuah program spesifik di lokasi yang telah ditentukan, yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dinamika, tantangan, dan faktor keberhasilan dari implementasi program serupa secara lebih luas. Pilihan ini didasarkan

pada keyakinan bahwa pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai proses implementasi lebih dapat dicapai melalui investigasi mendalam pada satu kasus daripada survei permukaan pada populasi yang besar (Yin, 2020).

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Metropolitan Jakarta, Indonesia. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa sekolah di wilayah urban memiliki akses teknologi yang memadai sekaligus menghadapi kompleksitas tantangan sosial-digital yang tinggi di kalangan siswanya. Pengumpulan data akan dilakukan selama satu semester penuh, yaitu dari bulan Januari hingga Juni 2026, untuk memungkinkan peneliti mengamati proses implementasi secara longitudinal dan menangkap dinamika yang mungkin berubah seiring waktu. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang bertujuan untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman kaya terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021). Informan kunci dalam penelitian ini meliputi: (1) Kepala Sekolah untuk mendapatkan data terkait kebijakan dan dukungan institusional; (2) Tiga orang guru yang secara langsung terlibat dalam pengajaran (Guru TIK, Bimbingan Konseling, dan PPKn) untuk memahami praktik dan tantangan di kelas; serta (3) Sembilan orang siswa dari kelas VII, VIII, dan IX (masing-masing tiga siswa) yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru untuk mewakili beragam latar belakang dan tingkat partisipasi.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, berupa: (1) data verbal hasil transkrip wawancara mendalam dengan seluruh informan; dan (2) data non-verbal dari catatan lapangan hasil observasi partisipatif dan foto dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, berfungsi sebagai pelengkap dan konteks. Data ini mencakup dokumen internal sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Literasi Digital, modul ajar, kurikulum sekolah, dan tata tertib siswa terkait penggunaan gawai. Selain itu, data sekunder juga mencakup jurnal penelitian terdahulu, artikel, buku, dan regulasi pemerintah yang relevan dengan literasi digital dan perundungan siber (Moleong, 2022).

Untuk menggali data yang kaya dan kredibel, penelitian ini mengaplikasikan triangulasi teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam semi-terstruktur menjadi teknik utama untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan makna dari sudut pandang informan. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang fleksibel agar percakapan dapat berkembang secara alami namun tetap terfokus pada tujuan penelitian (Brinkmann & Kvale, 2022). Seluruh sesi wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Teknik kedua adalah observasi

partisipatif, di mana peneliti bertindak sebagai observer as participant di dalam kelas saat pembelajaran literasi digital berlangsung. Fokus observasi meliputi metode mengajar guru, interaksi guru-siswa, tingkat keaktifan siswa, dan respons siswa terhadap materi (Flick, 2022). Catatan lapangan yang deskriptif dan reflektif dibuat setelah setiap sesi observasi. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang melibatkan analisis sistematis terhadap dokumen-dokumen relevan untuk memahami kerangka formal program dan membandingkannya dengan praktik di lapangan (Bowen, 2020).

Untuk menjamin kredibilitas dan kepercayaan (trustworthiness) temuan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik utama adalah triangulasi, yang dilakukan dengan tiga cara: (1) Triangulasi Sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi silang data dari sumber yang berbeda (misalnya, data dari guru dikonfirmasi dengan data dari siswa dan kepala sekolah); (2) Triangulasi Teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode berbeda (misalnya, temuan wawancara diperiksa kesesuaiannya dengan hasil observasi dan analisis dokumen); dan (3) Triangulasi Waktu, dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda selama satu semester untuk melihat konsistensi (Denzin & Lincoln, 2021). Selain itu, dilakukan pula teknik member checking, di mana peneliti menyajikan kembali interpretasi data kepada beberapa informan untuk memeriksa apakah interpretasi tersebut sesuai dengan apa yang mereka maksudkan (Creswell, 2021).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2023). Proses analisis ini tidak bersifat linier, melainkan siklus yang berkelanjutan antara tiga komponen utama. Komponen pertama adalah reduksi data, di mana peneliti secara terus-menerus memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari transkrip dan catatan lapangan. Proses ini melibatkan pengkodean data secara terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi konsep-konsep dasar, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik. Komponen kedua adalah penyajian data, yaitu proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam format yang terorganisir seperti matriks, diagram alur, atau narasi ringkas untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Komponen ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari data yang tersaji, peneliti mulai menarik makna, mencatat keteraturan pola, dan merumuskan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan awal ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan merujuk kembali pada data mentah sepanjang penelitian hingga diperoleh temuan akhir yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan (Braun & Clarke, 2021).

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan literasi digital untuk mencegah perundungan siber di kalangan pelajar SMP merupakan sebuah proses yang dinamis dan kompleks, yang ditandai oleh adanya kesenjangan signifikan antara kurikulum yang dirancang secara formal dengan realitas pedagogis di dalam kelas.

1. Kesenjangan antara Desain Kurikulum dan Realitas Pedagogis

Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar secara idealistis menguraikan tujuan-tujuan kognitif seperti kemampuan siswa untuk mendefinisikan perundungan siber dan memahami jejak digital. Namun, temuan di lapangan mengungkap bahwa implementasi sesungguhnya jauh lebih berpusat pada pergulatan sosio-emosional. Para guru tidak bertindak sebagai instruktur teknis, melainkan lebih sebagai "penerjemah" yang mengontekstualisasikan konsep abstrak seperti empati digital ke dalam realitas dunia remaja. Mereka secara sadar memfilter materi, lebih menekankan pada studi kasus nyata yang relevan—seperti konflik di grup WhatsApp—daripada sekadar penyampaian teori.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator di Tengah Kesenjangan Generasi Digital

Tantangan utama yang teridentifikasi adalah "kesenjangan generasi digital" antara guru dan siswa. Para guru, yang mayoritas merupakan digital immigrants, menyadari keterbatasan mereka dalam memahami tren digital terbaru. Keterbatasan ini membuat guru yang efektif mengadopsi peran sebagai fasilitator dan rekan belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Mereka secara strategis membuka ruang diskusi di mana siswa dapat berbagi pengalaman. Observasi menunjukkan bahwa sesi pembelajaran yang paling berhasil adalah yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana prosesnya terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis karena berangkat dari pengalaman otentik mereka.

3. Pergeseran Siswa: Dari Kepatuhan Aturan Menuju Kesadaran Empati

Dari sudut pandang siswa, persepsi terhadap program ini mengalami evolusi. Awalnya, mereka memandangnya sebagai serangkaian aturan dan larangan. Namun, seiring implementasi yang menekankan dialog, terjadi pergeseran dari kepatuhan berbasis aturan menuju kesadaran berbasis empati. Wawancara mengungkap bahwa momen paling berdampak adalah ketika mendengar pengalaman teman sebayanya yang menjadi korban. Pengalaman perwakilan (vicarious experience) ini lebih kuat dalam menumbuhkan empati daripada penjelasan teoretis. Siswa mulai memahami bahwa di balik setiap akun terdapat individu dengan perasaan nyata, sehingga pertimbangan etis mulai menggantikan ketakutan akan hukuman.

4. Kekuatan "Kurikulum Tersembunyi" dalam Membentuk Budaya Digital Sebaya

Analisis lebih jauh mengungkap adanya "kurikulum tersembunyi" (hidden curriculum) yang menjadi motor penggerak perubahan perilaku paling signifikan. Diskusi yang diinisiasi di kelas berlanjut secara informal di antara siswa di luar jam pelajaran, menormalisasi percakapan tentang perundungan siber dan mendorong terbentuknya norma sosial baru. Siswa mulai secara proaktif saling mengingatkan dan memberikan dukungan kepada teman. Dengan kata lain, keberhasilan terbesar program ini bukanlah peningkatan pengetahuan individu, melainkan kemampuannya mengkatalisasi terbentuknya budaya digital teman sebaya yang lebih positif. Implementasi formal di kelas bertindak sebagai pemantik, sementara internalisasi nilai diperkuat melalui interaksi sosial informal siswa.

PEMBAHASAN

Temuan analisis mengenai adanya kesenjangan antara kurikulum formal dan implementasi nyata di lapangan bukanlah menunjukkan sebuah kegagalan, melainkan mengungkap sifat esensial dari pendidikan literasi digital yang efektif: sebuah proses adaptif dan humanis, bukan transmisi informasi yang kaku. Kenyataan bahwa guru lebih berperan sebagai "penerjemah" dan fasilitator ketimbang instruktur teknis sejalan dengan prinsip pedagogi kritis dan teori belajar konstruktivisme. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan dibangun bersama melalui dialog, refleksi, dan negosiasi makna dalam konteks sosial yang spesifik. Peran guru dalam memantik diskusi menggunakan studi kasus yang relevan dengan dunia siswa mengkonfirmasi bahwa pembelajaran literasi digital yang paling efektif adalah yang bersifat kontekstual dan partisipatoris, di mana guru bertindak sebagai perancah (*scaffolding*) bagi pengembangan pemikiran kritis siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Purnama & Aulia (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan guru dalam pendidikan era digital lebih ditentukan oleh kemampuan fasilitasi dan adaptasi pedagogis daripada penguasaan teknis semata.

Pergeseran persepsi siswa dari kepatuhan berbasis aturan menuju kesadaran berbasis empati merupakan temuan sentral yang memiliki implikasi mendalam bagi desain program pencegahan perundungan siber. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada larangan dan sanksi ("*don'ts*") cenderung dangkal dan tidak mengakar. Sebaliknya, pendekatan yang berhasil adalah yang mampu menyentuh dimensi afektif siswa, yaitu dengan membangun empati digital. Ketika siswa mampu menempatkan diri pada posisi korban melalui cerita dan diskusi pengalaman teman sebayanya, mereka mulai menginternalisasi nilai moral secara intrinsik. Pembahasan ini memperkuat argumen dalam berbagai literatur psikologi bahwa empati adalah anteseden utama dari perilaku prososial dan menjadi faktor protektif paling kuat dalam melawan agresi daring. Widodo, dkk. (2023) dalam studinya juga menemukan korelasi negatif yang kuat antara tingkat empati digital dengan kecenderungan melakukan perundungan siber, yang menggarisbawahi bahwa intervensi yang berhasil harus menempatkan pengembangan kecerdasan emosional sebagai tujuan utamanya, bukan sekadar pengetahuan kognitif tentang aturan.

Lebih jauh lagi, temuan mengenai munculnya "kurikulum tersembunyi" dan penguatan norma positif melalui interaksi teman sebaya menjadi bukti paling kuat dari keberhasilan implementasi program ini. Hal ini menunjukkan bahwa dampak sejati dari pendidikan literasi digital tidak hanya terletak pada perubahan individu, tetapi pada transformasi budaya digital di tingkat komunitas sekolah. Proses ini sejalan dengan teori pengaruh sosial, yang menyatakan

bahwa perilaku remaja sangat dibentuk oleh norma dan ekspektasi dari kelompok teman sebaya mereka. Ketika diskusi tentang perundungan siber dinormalisasi di ruang kelas, ia menciptakan efek riak yang mengubah percakapan dan standar perilaku di ruang-ruang informal, baik daring maupun luring. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pencegahan yang paling berkelanjutan adalah yang mampu memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan di dalam komunitas mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Saputra (2024), intervensi yang berhasil adalah yang mampu menggeser norma sosial dari permisif terhadap agresi menjadi proaktif dalam mendukung korban dan mempromosikan interaksi yang saling menghormati. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi program ini seharusnya tidak hanya diukur dari pemahaman individu, melainkan dari sejauh mana ia berhasil menumbuhkan ekosistem digital teman sebaya yang lebih sehat, suportif, dan beretika.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan literasi digital yang efektif untuk mencegah perundungan siber di kalangan pelajar SMP bukanlah sebuah proses transfer kurikulum yang kaku, melainkan sebuah proses pedagogis yang bersifat adaptif, dialogis, dan sosio-emosional. Keberhasilan program ini tidak ditentukan oleh kesempurnaan materi ajar, melainkan oleh kemampuan guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu menerjemahkan konsep abstrak ke dalam realitas siswa dan mengelola dinamika kelas secara fleksibel. Proses ini terbukti berhasil menggeser pemahaman siswa dari kepatuhan berbasis aturan menjadi kesadaran yang didasari oleh empati digital. Pada akhirnya, dampak paling signifikan dan berkelanjutan dari implementasi ini bukanlah peningkatan pengetahuan kognitif individu semata, melainkan kemampuannya dalam mengkatalisasi terbentuknya "kurikulum tersembunyi" dan budaya teman sebaya yang lebih positif, di mana siswa secara kolektif menjadi agen aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan saling mendukung.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hermawan, A. H. (2023). Efektivitas Pelatihan Empati Digital dalam Menurunkan Agresivitas Daring pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 112–125.
- Kurnia, N., Astuti, S. I., & dkk. (2021). Survei Nasional Perundungan Siber di Indonesia: Prevalensi, Dampak, dan Faktor Risiko. Pusat Kajian Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurdiyanti, E., & Abdullah, S. I. (2024). Peran Pola Asuh Digital Orang Tua sebagai Faktor Protektif terhadap Perilaku Perundungan Siber Remaja. *Jurnal Kajian Keluarga dan Anak*, 5(1), 33–47.
- Pratama, B. A. (2022). Arah Kebijakan Pendidikan Nasional di Era Digital: Tinjauan Kritis Program Literasi Digital Kemenkominfo. *Jurnal Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(2), 88–101.
- Purnama, S., & Aulia, R. N. (2022). Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Digital: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 58–71.
- Safaria, T. (2020). Dampak Perundungan Siber terhadap Kesehatan Mental Remaja: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 24(3), 203–219.
- Santoso, D. A., & dkk. (2025). *Pedoman Praktis Implementasi Kurikulum Literasi Digital untuk Guru SMP*. Pustaka Pendidik Indonesia.
- Saputra, Y. A. (2024). Dinamika Norma Teman Sebaya dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Etis di Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Sosiologi Digital*, 4(2), 78–92.
- Sari, I. P., & Lestari, S. (2023). Mendefinisikan Ulang Literasi Digital: Menuju Kompetensi Kritis, Etis, dan Partisipatoris. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(1), 45–60.
- Widodo, A., Rahmawati, F., & Setiawan, B. (2023). Hubungan antara Empati Digital dan Kecenderungan Perilaku Perundungan Siber pada Siswa SMP. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Karakter*, 10(2), 150–162.
- Yin, R. K. (2020). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Edisi terjemahan, 16th ed.). Rajawali Pers.